

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Orientasi Kancah Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian secara *online* dengan menggunakan dua media sosial, yaitu LINE dan Whatsapp. Tempat penelitian dari pihak subjek berada di Banjarmasin, Samarinda, Semarang, dan Batam. Pemilihan media sosial yang digunakan untuk pengambilan data dan waktu wawancara ditentukan oleh subjek sendiri sehingga peneliti hanya mengikuti jadwal.

4.2. Persiapan Pengumpulan Data

4.2.1. Pengajuan Permohonan Penelitian dan Pencarian Subjek

Peneliti melakukan permohonan penelitian dan mendapat surat ijin penelitian dengan nomor surat: 1198/B.7.3/FP/VIII/2020. Selanjutnya peneliti melakukan pencarian subjek dengan bertanya pada teman di media sosial dan juga menanyakan teman-teman yang lain dengan menyebarkan tulisan 'mencari subjek penelitian' di beberapa media sosial untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria (melakukan chat sex, usia 20-40 tahun, belum menikah). Berdasarkan hasil pencarian subjek tersebut, peneliti menemukan lima orang subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Setelah itu, peneliti langsung melakukan pendekatan dengan kelima subjek, dengan cara menjadi teman mengobrol atau tempat mereka bercerita selama kurang lebih satu sampai tujuh hari.

4.2.2. Lembar Kesediaan

Lembar kesediaan yang diberikan kepada subjek berisikan tujuan dari pengambilan data yang dilakukan. Selain itu, dengan mengisi *informed consent*, subjek berarti menyetujui datanya untuk digunakan dalam penelitian ini. Lembar kesediaan ini dikirim dengan *google form* agar memudahkan subjek dalam mengisi dan mengirim kembali. *Link google form* ini dikirimkan di akhir wawancara karena di tahap awal sudah menyatakan kesediaannya secara tidak formal.

4.2.3. Perlengkapan Penelitian

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan *smartphone*, pedoman wawancara tentang faktor perilaku *chat sex*, laptop, buku tulis, dan pena sebagai alat bantu. Baik untuk terhubung dengan subjek dan merekam suara, *smartphone* tidak banyak dilihat selama proses wawancara berlangsung. Hanya diletakkan di atas meja karena pedoman wawancara ada di laptop. Buku dan pena juga banyak dipakai untuk menuliskan poin-poin dan banyak membuat catatan kecil jika diperlukan selama wawancara berlangsung.

4.3. Jadwal Pelaksanaan dan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui media sosial Whatsapp dan LINE yang dilaksanakan pada 4 Juli 2020 sampai 8 Juli 2020. Jadwal tersebut merupakan hari-hari yang dipilih oleh subjek sendiri, begitu pula dengan jam wawancara dan media sosial yang mereka pakai. Peneliti memberi kebebasan subjek untuk memilih hari, jam, dan media sosial demi kenyamanan subjek dan agar tidak mengganggu aktivitas yang mereka punya.

Wawancara dilakukan secara online, subjek hanya perlu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan menggunakan voice note dan sambungan telepon. Tiap subjek akan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 4.0 1 Tahap Pengambilan Data

No.	Tahapan	Keterangan
1.	Wawancara	Peneliti memberi pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang dimiliki agar data yang didapat sesuai. Selain itu, peneliti juga langsung menuliskan pertanyaan selanjutnya, sehingga langsung ditanyakan guna menggali data lebih dalam.
2.	<i>Cross Check</i>	Tahap ini dilakukan untuk memeriksa ulang jawaban-jawaban yang diberikan oleh subjek pada saat wawancara sebelumnya guna memastikan kesimpulan yang sudah dibuat.

Selanjutnya, pengumpulan data yang dilakukan memiliki jadwal sebagai berikut:

Tabel 4.0 2 Jadwal Pengumpulan Data

Subjek	Hari dan Tanggal	Waktu	Media Sosial	Tahap Pengambilan Data
Subjek I	26/07/20	19.28-22.03	LINE	Wawancara
	02/08/20	20.43-21.56	LINE	<i>Cross Check</i>
Subjek II	27/07/20	21.21-23.06	LINE	Wawancara
	03/08/20	20.30-23.40	LINE	<i>Cross Check</i>
Subjek III	28/07/20	14.00-15.20	LINE	Wawancara
	05/08/20	13.11-14.37	LINE	<i>Cross Check</i>
Subjek IV	29/07/20	09.55-11.41	WA	Wawancara
	05/08/20	10.00-11.30	WA	<i>Cross Check</i>
Subjek V	29/07/20	13.12-15.20	WA	Wawancara
	06/08/20	09.40-11.30	WA	<i>Cross Check</i>

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti kembali memeriksa dan memahami hasil wawancara. Baru setelah itu, peneliti melakukan analisa data sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri,

yang berarti peneliti tidak mengajak teman untuk membantu selama wawancara. Hal ini dilakukan demi kerahasiaan dan ketepatan dalam menganalisis.

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

4.4.1. Subjek I

1. Identitas Subjek

Nama Samaran : R

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 23 tahun

Pekerjaan : *Tax officer*

Alamat : Pati

2. Hasil Pengumpulan Data

R merupakan laki-laki asal Pati yang saat ini bekerja sebagai tax officer di Banjarmasin. Tempat ia bekerja tidak terlalu pedalaman sehingga ia merasa nyaman-nyaman saja berada di sana. Ia banyak bercerita kalau masyarakat di sana ramah dan agamis, mayoritas penduduknya adalah muslim dan tidak ada pembeda-bedaan.

Masyarakat di Banjarmasin juga sama seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, yang mudah penasaran dan ingin mengetahui urusan orang lain. Seakan suka ikut campur, mengatai, dan kalau misalkan ada laki-laki dan perempuan jalan berduaan sampai ke dalam rumah, mereka pasti akan jadi bahan omongan bahkan digrebek.

R memiliki kelompok pertemanan yang kecil, tapi tergolong baik karena mau saling membantu. Bila dihitung, kebanyakan teman yang ia punya adalah laki-laki. Ia pun termasuk orang yang jarang jalan-jalan, mungkin hanya seminggu sekali.

Bila ditanya tentang siap menikah atau tidak, R mengaku kalau ia tidak punya pandangan tentang seperti apa pernikahan itu. Ia merasa umurnya masih terlalu muda dan jauh dari kata menikah. Dalam benaknya, menikah merupakan ajang untuk melengkapi kekurangan pasangan masing-masing, saling membahagiakan pasangan, punya anak. Selain itu, ia juga merasa kalau butuh waktu untuk menata diri dan keadaan finansial.

Bila harus dibandingkan dengan statusnya yang saat ini pacaran, R merasa masih banyak perlu ia dan pasangannya perbaiki. Rasanya pun wajar bila bertengkar karena ada beda persepsi, yang terpenting mereka menemukan solusinya. Ia juga sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang pacar. Seperti kewajibannya untuk memperlakukan pacarnya dengan spesial.

Di sebuah hubungan, R memang dulunya kurang bisa membedakan mana pacar dan orang yang hanya sekedar dekat. Pernah di suatu saat, ia menganggap seseorang pacarnya karena mereka sering jalan bersama, jadi tidak perlu status untuk disebut pacaran. Sebelum dengan pacarnya yang sekarang, R sudah pernah pacaran sebanyak lima kali, dan dengan mantan terakhirlah ia melakukan *chat sex*. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di LINE, kira-kira dua kali dalam satu minggu, saat malam dan sedang senggang mengingat R merupakan seorang karyawan.

Pada awalnya, R mengerti tentang hal-hal berbau seksual dari video porno dan berlanjut ke cerita vulgar. Dari sana ia jadi tahu istilah-istilah yang digunakan dalam berhubungan seksual. Ia juga menceritakan kalau

sebelumnya, ia pernah melakukan petting dengan mantan pacarnya saat masih sekolah, sebatas *foreplay*. Jadi ketika kuliah, barulah ia tahu dan melakukan *chat sex* karena jaraknya dan pacar yang jauh.

Seringnya R yang memulai aktivitas *chat sex*. Ia melakukan *chat sex* biasanya karena libidonya sedang naik, rindu pacar, dan tidak tau harus dilampiaskan kemana. Dalam wawancara, R bercerita kalau dalam seminggu, ia bisa bermasturbasi sebanyak tiga kali. Jadi bila ia sedang ingin langsung *chat sex*, R akan mengirim pesan seperti “*Send me nudes*” atau “*Lets sexting*”. Namun tak jarang pula *chat sex* mereka bermula dari obrolan biasa yang kadang menyerempet mesum dan berlanjut jadi *chat sex*.

Kebetulan mantan R yang dulu tidak susah untuk dirayu karena sudah paham dengan kebutuhan R dan sama-sama menyukai hal berbau seksual. Obrolan yang terus berlanjut membuat R melakukan *chat sex* sambil bermasturbasi, terlebih ia jadi mudah membayangkan aktivitas seksual karena ketikan yang ia kirim memang sangat menggambarkan apa yang ingin ia lakukan. Salah satunya seperti “aku remes dadamu ya”.

Dalam wawancara, R juga mengaku kalau ia adalah laki-laki yang hyper dalam hal seksual, aktif dan tertarik dengan hal-hal berbau seksual. Jadi ia pribadi menganggap kalau *chat sex* itu menyenangkan. Ia bercerita kalau bagian yang menarik dari *chat sex* adalah ia jadi bisa berimajinasi, seakan memang sedang melakukan aktivitas seksual dengan pacarnya dan hal itu menyenangkan.

Bermula dari penasaran, R merasa kalau dengan *chat sex* dia juga jadi lebih mengenal pasangannya. Menurutnya itu juga aman karena ia

dan pasangan tidak perlu khawatir akan penyakit menular seksual karena tidak berhubungan badan secara langsung karena sekali pun bertemu, mereka hanya sebatas melakukan *foreplay*. Ia juga punya niat untuk tidak berhubungan badan dengan siapa pun sampai menikah besok.

3. Analisis Kasus Objek

Hasil temuan yang didapat, semua tiga faktor muncul dan mempengaruhi R dalam melakukan *chat sex* di media sosial, yaitu faktor individu, masyarakat, dan internet.

a. Faktor Individu

1) Peningkatan Libido Seksual

a) Aktif dalam Hal Seksual

R mengaku bahwa ia aktif dalam kegiatan seksual dan bercerita bahwa ia biasa melakukan masturbasi tiga kali seminggu. Dalam kasus ini, ia bercerita bahwa *chat sex* merupakan salah satu sarana untuk membantunya mendapat pelepasan (selain menonton video porno).

Terlebih saat melakukan *chat sex*, R berada di pulau yang berbeda dengan pacarnya.

b) Dapat Berimajinasi

R menjelaskan bahwa bagian dari *chat sex* yang paling menyenangkan adalah ia jadi bisa berimajinasi. Walau jauh dengan pasangan, R jadi tetap bisa membayangkan seperti apa aktivitas yang ia dan pasangannya tulis. Apalagi sebelum memulai, biasanya R akan meminta foto pasangannya terlebih dahulu.

Contoh kalimat seperti “aku remes dadamu ya”, “*I’ll kiss your nipples now*”, dan kalimat berisi aktivitas seksual lainnya dapat merangsang R.

c) Mengingat Kembali Memori Nakal

R jauh dari pasangannya, dan itu membuat rindu karena tidak bisa berdekatan dan melakukan kebiasaan mereka bersama. Dalam hal ini, R pun sudah pernah berbagi afeksi dan melakukan kegiatan *foreplay* saat bertemu dengan pacar. Jadi dengan adanya *chat sex*, ia jadi kembali mengingat kegiatan ‘mesum’ yang ia lakukan bersama pacar.

d) Seks Sebagai Sarana untuk Lebih Dekat dengan Pasangan dan Menyalurkan Nafsu

Bagi R, seks merupakan salah satu sarana untuk lebih dekat dengan pasangan. Ia menjelaskan bahwa dengan *chat sex*, ia bisa lebih mengetahui seperti apa kesukaan pasangannya. Bagi R, seks juga bermakna karena itu merupakan salah satu cara untuk menyalurkan nafsu.

2) Penundaan Usia Kawin

a) Belum Siap untuk Menikah

Salah satu alasan R melakukan *chat sex* adalah karena ia menghindari seks di luar nikah. Ia pun belum siap untuk menikah saat ini karena belum siap secara finansial dan memang belum terpikirkan untuk itu.

Ditambah lagi, pernikahan itu hubungan yang dijalin serius oleh dua orang.

b) Ingin Menikmati Masa Lajang

R mendukung faktor ini karena ia bilang sendiri bahwa ia masih ingin menikmati masa lajang. Ibarat masih ingin bebas dan bersenang-senang tanpa beban. Salah satu contoh yang R sebutkan adalah masih ingin menghabiskan uang untuk dirinya sendiri

3) Kurangnya Informasi

Faktor ini hanya didukung satu alasan, yaitu karena R baru mengetahui detail tentang pendidikan seks ketika lulus SMA. Hal ini menjadi salah satu penyebab R mengetahui *chat sex*. Dikarenakan ia belum mendapat pendidikan seks yang jelas selama masa sekolah, R menjelajahi internet dengan sendirinya. Ia jadi tahu tentang video porno, cerita dewasa, dan itu berlanjut menuju *chat sex* karena rasa penasaran. Namun ia mengerti tentang penyakit menular seksual.

4) Kebutuhan Afeksi

a) Pacaran merupakan Sarana Berbagi Afeksi dan Cinta

Bagi R, status pacaran berisikan tentang afeksi dan cinta. Kedua orang dalam hubungan itu harus saling mengerti dan memahami tugas masing-masing, serta berbagi kasih sayang. R pun sudah memahami tugasnya, begitupula pasangannya yang meladenin keinginan R, termasuk *chat sex*.

b) Hanya Melakukan Sex Bila Nyaman

Saat wawancara, R bercerita kalau ia hanya melakukan *chat sex* dengan orang yang bisa membuatnya nyaman. Dalam pengalamannya, itu dengan pasangan sendiri. Selain karena R sudah tahu visual pasangan, ia juga mementingkan kenyamanan untuk berhubungan.

b. Faktor Masyarakat

1) Larangan/tabu Masyarakat

a) Masyarakat Agamis dan Khawatir Ada *Labelling* Buruk

R menetap di tempat yang mayoritas masyarakatnya taat pada ajaran agama. Tak sedikit orang yang akan memberi *label* buruk pada mereka yang melakukan seks di luar nikah, jadi R menghindari hal tersebut dengan *chat sex* atau sekedar melakukan *foreplay* dengan pasangan.

b) Prinsip Tidak Mau Melakukan Seks di Luar Nikah

Berhubungan dengan alasan lainnya, R pun memegang prinsip sebisanya untuk tidak melakukan seks secara langsung di luar nikah. Ia ingin menjadi perjaka hingga menikah nanti. Selain itu, R juga takut akan penyakit menular seksual. Meski ada alat kontrasepsi, ia tetap saja merasa salah bila melakukan seks secara langsung di luar nikah.

2) Pergaulan Bebas

R mengaku bahwa ia bukan orang yang banyak teman dan luas pergaulan. Ia pun bercerita kalau teman-teman yang ia punya merupakan teman *sharing* dan saling membantu dalam hal pekerjaan, jarang membicarakan hal-hal di luar kepentingan kerja.

c. Faktor Internet

1) Harga Terjangkau

Sub-faktor ini muncul karena R tak mempermasalahkan harga paketan yang saat ini ia gunakan. Paketan data internet yang ia pilih pun sudah mencakup akses untuk membuka berbagai media sosial, jadi ia lebih menitik beratkan masalah sinyal. Hal tersebut yang menentukannya dalam membeli paketan data yang sekarang.

2) Kemudahan Akses

a) Jauh dari Pacar

R melakukan *chat sex* di media sosial LINE, jadi aktivitas itu mudah untuk dilakukan. Pada saat ini internet merupakan hal yang mudah dijangkau oleh kebanyakan orang, termasuk bagi R dan pasangannya.

Terlebih karena jarak yang jauh, internet dapat mendekatkan mereka begitupula kegiatan *chat sex*, seperti yang tadi sudah dijelaskan.

b) Dapat Tersambung dengan Pacar Saat Itu Juga

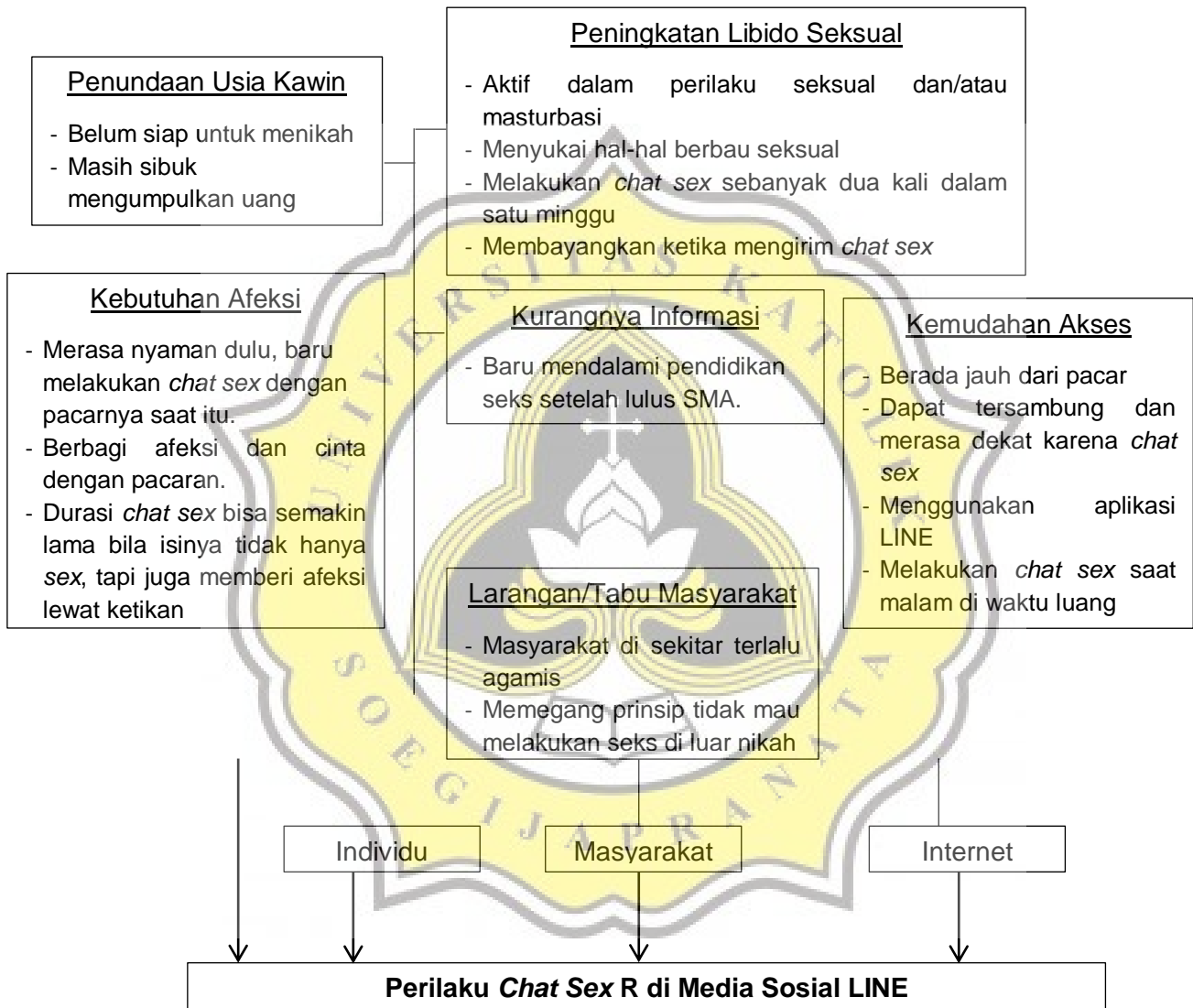
Ini merupakan faktor lain, karena R tidak perlu repot pergi menemui pasangannya yang jauh. Mereka bisa

berhubungan lewat media sosial dan sekedar saling bertukar afeksi atau melakukan *chat sex* agar merasa dekat, juga menghilangkan rasa rindu.

3) Anonimitas

R melakukan *chat sex* dengan pacarnya sendiri, sehingga ia dan pasangan sama-sama tak keberatan bila harus memakai identitas (seperti foto profilnya) sendiri. Lagipula pacar R kerap kali mengirim foto vulgar dirinya pada R. Itu justru semakin membangkitkan libido R dan semakin mudah untuk mengingat aktivitas mesum yang pernah mereka lakukan secara langsung.





Gambar 4.01 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku *Chat Sex* Subjek I

4.4.2. Subjek II

4. Identitas Subjek

Nama Samaran : D

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Kalimantan Timur

5. Hasil Pengumpulan Data

D saat ini menempuh pendidikan dan tinggal di Samarinda yang banyaknya adalah orang Banjar, Dayak, Jawa, dan Sulawesi Bugis. Ia juga bercerita kalau ia menggunakan kata *gue-lo* di sana, orang-orang akan menertawakannya. Kebanyakan orang di sana memang menerapkan budaya daerah mereka sendiri. Selain itu, D juga bercerita kalau di tempatnya, rata-rata orang yang menikah adalah mereka yang kurang lebih berumur 25 tahun, tapi tidak memungkiri juga ada yang menikah di usia muda.

Anak muda di daerah tempat ia tinggal cenderung biasa saja dan paham bila melihat sepasang kekasih sedang jalan bersama. Berbeda dengan ibu-ibu, mereka akan menjadikan itu (pasangan yang mereka lihat) sebagai bahan obrolan atau bahkan menyindir dan bertanya-tanya kenapa pasangan kekasih itu tidak dinikahkan saja. Mereka akan menyangkutkan dengan umur dan status.

D memiliki kelompok pertemanan yang satu frekuensi di bidang kesehatan. Ia bercerita kalau mereka sering membahas hal-hal terkait seksualitas karena sama-sama tidak malu untuk mendiskusikan hal itu

dan merasa kalau tema itu tidak tabu. Mereka suka membahas hal-hal seperti itu juga agar nantinya mereka harus terjun ke masyarakat.

Di usia 22 tahun ini, orang tua D belum meributkan tentang pernikahan. Mereka justru ingin D untuk sukses dulu dan ia setuju akan hal itu. Ia pribadi juga mengatakan kalau ia belum siap untuk menikah, walau sudah terpikirkan tentang topik itu, tetap saja ia merasa belum siap secara mental dan finansial. Ia masih ingin melanjutkan pendidikan hingga S2, memperbaiki kualitas diri, dan memperbanyak pengalaman. Ia juga takut akan kerusakan rumah tangga karena banyak cerita selingkuh dan perceraian di internet.

Menurut D, hubungan romantis itu ketika pasangan dapat memahami perasaan pasangannya, menunjukkan hubungan di depan orang lain, dan berbagi hal-hal yang disukai bersama. Sementara bila ia harus menikah sekarang, ia paham kalau banyak hal akan berubah kedepannya dan takut kalau ekspektasinya jatuh.

Saat ini ia memiliki pasangan orang Bali yang tinggal di Bali. Ia juga sempat beberapa kali menjalin hubungan sebelumnya, dan kebanyakan memang hubungan jarak jauh karena D suka mencari kenangan dari orang yang jauh darinya. Ia juga sangat suka berkenalan dengan orang-orang baru.

D mengaku kalau hingga sekarang, ia masih melakukan *chat sex* dengan pacarnya yang ada di Bali. Biasanya sebulan mereka melakukannya sampai dua kali dan menurutnya itu menyenangkan dan memuaskan. Itu bukan pertama kali karena ia memang sudah pernah melakukan *chat sex* dengan pasangannya yang sebelumnya.

Ia juga bercerita kalau selama ini ia dan pacarnya selalu memakai foto artis. Mereka sama-sama tidak saling mengetahui penampakan rupa dan fisik masing-masing. Sehingga bila menggoda pasangan, mereka menggunakan foto vulgar dari internet dan menjadikan itu sebagai bahan untuk mulai *chat sex*. Isi *chat sex* yang diketik mengandung desahan dan juga bergantung dengan wajah artis yang sedang mereka gunakan. Pada saat ini D memakai foto profil artis yang lebih tua dari pasangannya, sehingga ketikan yang dilakukan biasanya seperti “*oohh dek, enak banget*” dan gambaran aktivitasnya diketik dalam tanda baca garis miring, seperti “*/pegangin kepalamu biar cium leherku makin intens*”.

Mereka hanya saling memahami *personality chatting* satu sama lain. Bila obrolan dan ketikan mereka cocok dan membuat nyaman, mereka akan menjalin hubungan serius yaitu berpacaran seperti saat ini. Sejak awal, D dan pacarnya melakukan semua aktivitas mereka melalui ketikan yang dilakukan di media sosial *twitter*. Dalam hubungan mereka, untuk ketikan yang berisi aktivitas biasa bisa dilakukan kapanpun, sementara untuk *chat sex* dapat dilakukan saat senggang, biasanya sore atau malam karena memakan waktu kira-kira satu sampai dua jam. *Chat sex* itu sendiri dilakukan sebanyak satu sampai dua kali dalam sebulan. D mengaku bahwa bagus tidaknya kata-kata yang digunakan turut mempengaruhi libido, jadi ia tak sering melakukannya karena rumit dan susah bila harus terus memikirkan kalimat untuk menggambarkan aktivitas seksual mereka.

Pertama kali D tahu tentang *chat sex* di tahun 2010-an, dari sebuah artikel berita, padahal yang ia tahu saat itu seks hanya bisa dilakukan

dengan kontak fisik. Dituliskan juga bahwa *chat sex* dapat menimbulkan kepuasan dan banyak orang-orang yang melakukannya. Baru pada tahun 2013, ia melakukan *chat sex* pertama kali dengan kenalan yang ada di Jakarta, mereka kenal lewat media sosial *twitter*. Jadi ia tau betul kalau yang ia lakukan adalah *chat sex*.

6. Analisis Kasus Objek

Hasil temuan yang didapat, semua tiga faktor muncul dan mempengaruhi D dalam melakukan *chat sex* di media sosial, yaitu faktor individu, masyarakat, dan internet.

a. Faktor Individu

1) Peningkatan Libido Seksual

a) Imajinasi Liar Tersalurkan

Dalam wawancara, D mengaku bahwa imajinasi liar yang ia punya jadi tersalurkan lewat *chat sex*. Hal itu ada karena memang kebetulan D suka menonton dari *youtube* atau membaca-baca cerita. Sehingga ia seakan tidak bosan karena biasanya hanya akan menonton video, tidak ada sensasinya.

b) *Chat Sex* Disertai Video atau Gambar Seksi

Selama melakukan *chat sex*, D tidak hanya mengirim kata-kata sensual atau desahan, tapi juga gambar atau video seksi dari media sosial. Visual yang dikirim ini guna menggoda pasangannya dan itu bukan gambar atau video dirinya sendiri.

c) Terpuaskan atau Lega

Berhubungan dengan alasan-alasan sebelumnya, D bercerita bahwa susah melakukan *chat sex*, ia akan merasa lega. Ia sendiri pun bingung menjelaskan lega seperti apa, tapi yang jelas ada kepuasan dalam dirinya dan dalam hubungan.

d) Seks Merupakan Kebutuhan Fisik

D juga menjelaskan bahwa seks menurutnya adalah suatu kebutuhan fisik. Hal tersebut tidak harus terpenuhi, karena D memiliki banyak cara untuk melupakannya. Baginya seks itu penting, tapi bukan berarti harus selalu dilakukan tiap ingin. Biasanya ia melakukan *chat sex* sekali atau dua kali dalam satu bulan..

2) Penundaan Usia Kawin

a) Fokus Mengejar Cita-cita

D belum siap untuk menikah saat ini. Masih banyak hal yang ingin ia kejar, seperti melanjutkan pendidikannya, mendaki gunung, kerja, menonton konser, dan masih banyak lagi. Ia menganggap bahwa setelah menikah, hidup pasti akan berubah dan ia belum siap akan hal tersebut. Menurutnya masih ada banyak hal di luar sana yang bisa ia lakukan atau jelajahi.

b) Orang Tua Tidak Mendesak

Orang tua D tidak mendesaknya untuk segera menikah. Mereka justru banyak memberi semangat dan cerita-

cerita bijak hingga D memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi. Selain itu, orang tua D pun mendukung rencana-rencana yang sudah ia buat.

3) Kebutuhan Afeksi

a) Paling Utama adalah Nyaman

D dan pasangan sama-sama tidak saling mengetahui bentuk fisik. Ia bercerita bahwa hubungan mereka dilandasi oleh kenyamanan yang didapat dari ketikan pasangan. D nyaman dengan ketikan pasangannya, jadi ia bersedia menjalin hubungan dan melakukan *chat sex*.

b) Tidak Hanya Merangsang Tapi Juga Berbagi Afeksi

Sebelum maupun sesudah melakukan *chat sex*, D dan pasangan saling berbagi kasih sayang yang dituangkan dalam ketikan. Hubungan mereka tidak melulu tentang *chat sex*, tetapi banyak hal-hal romantis di dalamnya. Hal itu membuat mereka saling nyaman satu sama lain.

c) Makna Pacaran

D menganggap pacaran sebagai suatu hubungan yang dijalani oleh dua orang. Mereka saling berkomitmen untuk membuat pasangannya bahagia. Tidak perlu melulu romantis, asal melakukan kesenangan mereka bersama-sama.

4) Kurangnya Informasi

D memiliki informasi yang cukup tentang pendidikan seksual dan *chat sex* sendiri. Ia sudah mengetahui tentang *chat sex*

dari sebuah artikel atau laman di internet, serta paham bila kegiatan itu masih cukup tabu tapi lumayan banyak yang sudah melakukannya.

b. Faktor Masyarakat

1) Pergaulan Bebas

D menjelaskan bahwa ia suka mencari kenalan baru atau bahkan sampai berteman dan menjalin relasi dengan orang-orang yang jauh (di luar pulau Kalimantan). Di media sosial, tak mustahil bagi D untuk bersosialisasi sejauh itu, sampai akhirnya ada kenalan dari Jakarta/Bandung yang menggerakkannya untuk melakukan *chat sex* pertama kali.

2) Arangan/tabu Masyarakat

D sempat bercerita bahwa di lingkungan tempat ia tinggal, masih banyak orang tua yang suka menjadikan sepasang kekasih di sana sebagai bahan omongan bila belum menikah, tapi sudah bermesraan di tempat umum

c. Faktor Internet

1) Harga Terjangkau

Hingga saat ini, D tinggal bersama dengan keluarganya. Ia sempat beberapa kali tinggal di kost-kostan, tapi di dua tempat ia tinggal itu sama-sama menyediakan *wifi*. Di dua tempat itu pun, tanggungan biaya membayar *wifi* bukan merupakan tanggungan D, jadi ia tidak merasa keberatan dengan harga paketan yang ia gunakan untuk pergi keluar rumah atau kostan. Bila sinyal sedang buruk atau

sambungan *wifi* terputus, ia tinggal memakai paketan data personal.

2) Kemudahan Akses

a) Tetap Terhubung

Dikarenakan hubungan D dan pasangannya berjarak jauh (Kalimantan-Bali), tentu saja faktor ini menjadi yang paling kuat. Ia jadi bisa terhubung kapanpun dengan pasangannya di sana. Walau berbeda waktu, itu tak menjadi hambatan karena yang terpenting ada internet, maka hubungan mereka tetap lancar. Terlebih hubungan mereka memang didasari oleh ketikan atau pesan lewat media sosial.

b) Bisa Dilakukan Bersamaan dengan Kegiatan Lain

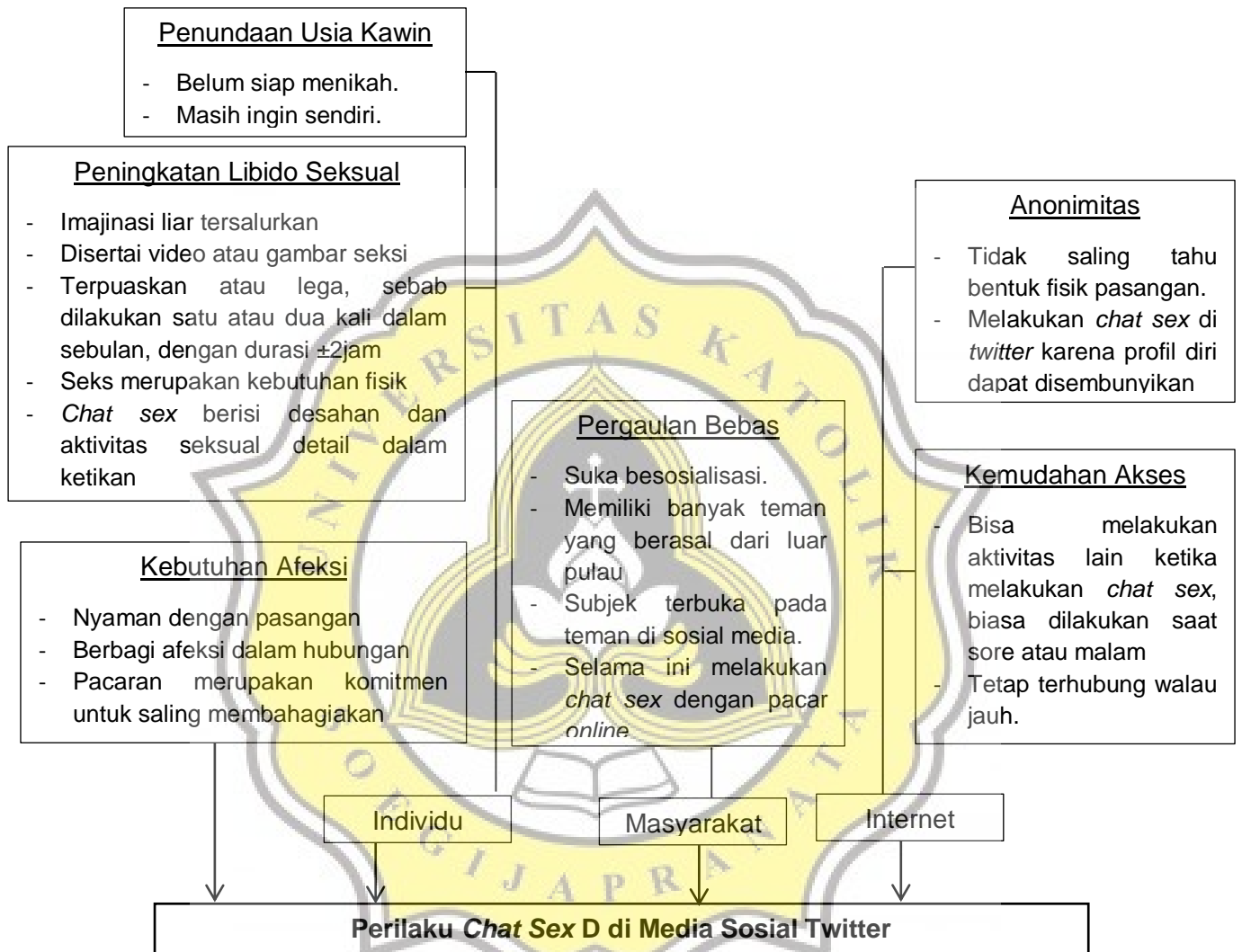
D bercerita bahwa kerap kali ia melakukan *chat sex* sambil melakukan kegiatan lain. Salah satu contoh yang ia sebutkan adalah mengerjakan laporan magang dan menonton *youtube*. Meski itu akan berakibat ia terlambat membalas *chat sex*, tapi dirasa menguntungkan karena ia tetap bisa mengerjakan pekerjaannya.

3) Anonimitas

D menjalin hubungan tanpa saling mengetahui fisik pasangannya, begitupun sebaliknya. Hubungan mereka benar-benar berdasarkan ketikan dan foto anonim (bukan foto mereka sendiri, melainkan foto artis). Hal tersebut juga

membuat D merasa aman karena privasinya bisa tetap terjaga, sampai kapan pun ia ingin menjaganya.





Gambar 4.0 2 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku Chat Sex Subjek II

4.4.3 Subjek III

1. Identitas Subjek

Nama Samaran : A

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Semarang

2. Hasil Wawancara

A saat ini menempuh pendidikan dan tinggal di Semarang. Ia banyak bercerita kalau di lingkungannya, kebanyakan masyarakat atau bahkan kelompok pertemanannya suka membicarakan orang lain. Bila ada pasangan kekasih yang lewat atau mengumbar kemesraan, mereka akan cenderung untuk menjadikan itu sebagai bahan obrolan. Di tempat asalnya (Bangka), rata-rata orang menikah di usia 20-25 tahun, tapi tak jarang juga ada yang 15 tahun-an dan sudah menikah.

Adanya perbedaan frekuensi dalam kelompok pertemanan membuat bahan obrolan mereka semakin banyak. Misalnya saja bila ada orang lewat yang pakaiannya terbuka, atau mungkin teman lain menceritakan tentang khayalannya akan bentuk tubuh seorang idola. Jadi banyak hal yang bisa dibicarakan dan disangkutkan dengan hal-hal berbau seksual.

A bercerita kalau kebanyakan temannya perempuan karena ia merasa tidak nyaman berada di dekat laki-laki. Itu karena ia juga susah membangun kepercayaan dengan anak laki-laki. Jadi ia memutuskan untuk menghindar. Tidak menutup kemungkinan ia punya teman laki-laki,

tapi itu sebatas teman sekelas atau hanya tiga sampai empat orang dan A selalu membatasi dirinya.

Di usia 22 tahun sekarang, A berstatus *single*. Menurutnya hubungan romantis adalah hubungan dimana pasangan harus saling mendukung satu sama lain, tidak banyak perdebatan, dan harus saling percaya. Ia juga berpendapat kalau dengan memiliki hubungan tersebut, kebebasannya juga pasti berkurang. Hampir sama dengan menikah, menurutnya itu adalah hubungan yang mengekang. Begitu harus hidup dengan pasangan, ia jadi harus memikirkan pasangannya dan pasti ada rasa bosan di sana.

Tak jarang ada pemikiran di benak A bahwa pasti ada konflik dalam kehidupan pernikahan nantinya, dan yang ia takutkan adalah perceraian. Itu salah satu alasan yang membuat ia belum siap untuk menikah sekarang. Kebetulan, orang tua A juga belum membahas tentang pernikahan karena ia masih memiliki kakak yang belum menikah.

Saat itu, A sempat memiliki hubungan asmara dan itu adalah hubungan jarak jauh. Saat itu juga ia menjadi selingkuhan seseorang, jadi bila ingin berpacaran, selalu mereka lakukan melalui *chat*. Selain untuk menutupi hubungan, mereka juga jarang bertemu. Ia merasa tidak aman juga kalau harus menghubungi dengan cara telepon.

Dari hubungan itu juga, ia jadi melakukan *chat sex*. Pada saat pertama kali melakukan, A merasa risih dan sedikit khawatir mengingat pacarnya saat itu adalah seorang guru yang sudah punya istri. Salah satu alasan lain A hanya ingin melakukan *chat sex* dengan pacarnya karena A ingin menjaga harga diri. Menurutnya *chat sex* tidak perlu dilakukan

dengan orang lain karena bila ada status pacar, mereka pasti lebih memahami. A jadi tidak perlu malu karena ia melakukan *chat sex* dengan pacarnya sendiri, yang mana sudah tahu tentang dirinya.

A pun bercerita, bahwa saat pertama kali melakukan *chat sex*, ia sempat tidak sadar kalau yang ia lakukan dengan pasangannya adalah *chat sex* karena awalnya hanya *chat* biasa. Isinya masih bercandaan dan tidak langsung menjurus. Baru ketika selesai, ia sadar kalau apa yang mereka lakukan itu *chat sex*.

Caritanya, di awal percakapan, pacar A memamerkan foto tubuhnya sendiri dan membangga-banggakan itu pada A, seperti "*coba liat badanku masih keker ya*" dan A mengiyakan semua pernyataan itu. Lantas, pacar A menyambung dengan topik lain, tak jauh dari memuji A, seperti "*tadi kamu di lapangan betisnya mulus banget, celana juga pendek, bikin aku pengen*" dan berlanjut ke *chat sex*. Sebagian besar pacar A yang aktif menulis seperti "*aku pangku kamu ya*" atau "*paha kamu putih banget deh, yang. ini lagi aku elus*" sehingga A hanya perlu menanggapi seperti "*kamu dah keras banget ya sekarang*" atau "*geli tau dielus, aku elus balik tangan sama dada keker kamu*". Hal itu sering dilakukan pada malam hari sebelum tidur karena status A dan pacarnya sama-sama sibuk saat pagi-siang.

Sebelumnya, A memang sudah tau apa itu *chat sex*, ia mengetahui informasi tersebut dari media sosial tetapi terlambat untuk sadar ketika melakukannya secara langsung. Ia bercerita kalau selama pacaran, ia sudah melakukan *chat sex* di Whatsapp sebanyak lebih dari lima kali. Hal itu dilakukan biasanya kurang lebih selama setengah jam. Selama itu juga

selalu pacarnya dulu yang memulai karena A bukan orang yang agresif dan tidak mudah mengekspresikan diri.

3. Analisis Kasus Subjek

Hasil temuan yang didapat, semua tiga faktor muncul dan mempengaruhi A dalam melakukan chat sex di media sosial, yaitu faktor individu, masyarakat, dan internet.

a. Faktor Individu

1) Peningkatan Libido Seksual

a) Ikut Terbawa Suasana dan Berimajinasi Ketika Chat Sex

A menyatakan bahwa ketika pertama kali melakukan *chat sex*, ia sempat risih karena merasa aneh saja. Namun seiring berjalannya waktu, ia mulai terbiasa bila diajak melakukan *chat sex* oleh pasangannya. A juga mengaku bahwa sempat beberapa kali ia ikut membayangkan aktivitas yang diketik oleh mereka.

b) Seks Penting Ketika Terangsang

Alasan di atas juga berhubungan dengan pemikiran A, bahwa seks merupakan hal menyenangkan dan penting untuk dilakukan ketika terangsang. Hal ini diutarakan karena menurut A, akan tidak nyaman bila menahan libido sendirian. Ia merasakan keuntungan dari melakukan *chat sex* karena belum menikah. Selain itu, seks juga merupakan salah satu cara untuk melupakan stress.

2) Penundaan Usia Kawin

a) Menganggap Pernikahan Sebagai Hubungan yang Mengekang

Dalam wawancara, A menjelaskan bahwa memang belum ada niat untuk menika di waktu dekat, lagipula orang tuanya tidak mendesak. Bagi A, pernikahan juga suatu hubungan yang mengekang dan rumit, ia pun sempat khawatir tentang kelanggengan suatu hubungan.

b) Lebih Memilih *Friends With Benefit* Untuk Saat Ini

Melanjutkan alasan di atas, A lebih memilih untuk mencari *friends with benefit* saat ini. Hubungan yang tak terikat, tapi sama-sama menguntungkan karena A belum ingin serius dalam menjalin hubungan

3) Kurangnya Informasi

A sudah lebih dulu mengetahui tentang *chat sex* melalui artikel-artikel yang ia baca. Pun sudah mendapat pendidikan seksual dari sekolah dasar, sehingga ia paham tentang pendidikan seks.

4) Kebutuhan Afeksi

a) Pacaran Merupakan Hubungan Untuk Saling Mendukung

Faktor ini muncul dalam jawaban subjek, karena ia menganggap bahwa hubungan pacaran itu ada agar kedua pihak saling mendukung dan berbagi cerita. Ini

tak jauh dari mereka yang akan berbagi perhatian agar pasangan bisa sama-sama maju.

b) Melakukan *Chat Sex* dengan Pacar Karena Sayang dan Nyaman

A menerima ajakan *chat sex* dari pasangannya karena memang sayang dan nyaman. Ia merasa aman karena itu pasangannya sendiri, jadi tidak perlu malu. Selain itu, A juga beranggapan kalau itu untuk memenuhi keinginan pasangannya.

b. Faktor Masyarakat

1) Larangan/tabu Masyarakat

a) *Chat Sex* Dirasa Masih Belum Banyak yang Tahu

A merasa bahwa *chat sex* ini masih belum banyak diketahui oleh orang banyak. Ia jadi merasa cukup aman karena hal tersebut.

b) Hubungan Perselingkuhan Tetap Aman

Hubungan perselingkuhan yang umumnya akan jadi bahan omongan orang lain merupakan salah satu alasan A melakukan *chat sex* dengan pasangannya. Ini menjaga hubungan mereka dari orang-orang terdekat yang mungkin akan marah atau sakit hati.

2) Pergaulan Bebas

A bercerita kalau ia bukan orang yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Ia juga membatasi diri dengan teman-teman mengenai bahan obrolan dan lumayan menyaring

teman-teman untuk diajak berdiskusi, sehingga hal tersebut bukan menjadi alasan utama ia melakukan *chat sex*.

c. Faktor Internet

1) Harga Terjangkau

Meski A memakai paketan data sendiri, biaya untuk membayar kuota ditanggung oleh pacarnya saat itu. *Provider* yang dipilih A juga sudah terbukti memiliki sinyal bagus di tempat-tempat yang ia sering kunjungi

2) Kemudahan Akses

Faktor ini didorong oleh alasan bahwa A dan pasangan jadi tidak perlu bertemu langsung. Mereka juga biasa melakukan *chat sex* pada malam hari, jadi A tidak perlu repot untuk bertemu dulu dengan pasangannya.

3) Anonimitas

a) Lebih Percaya Diri

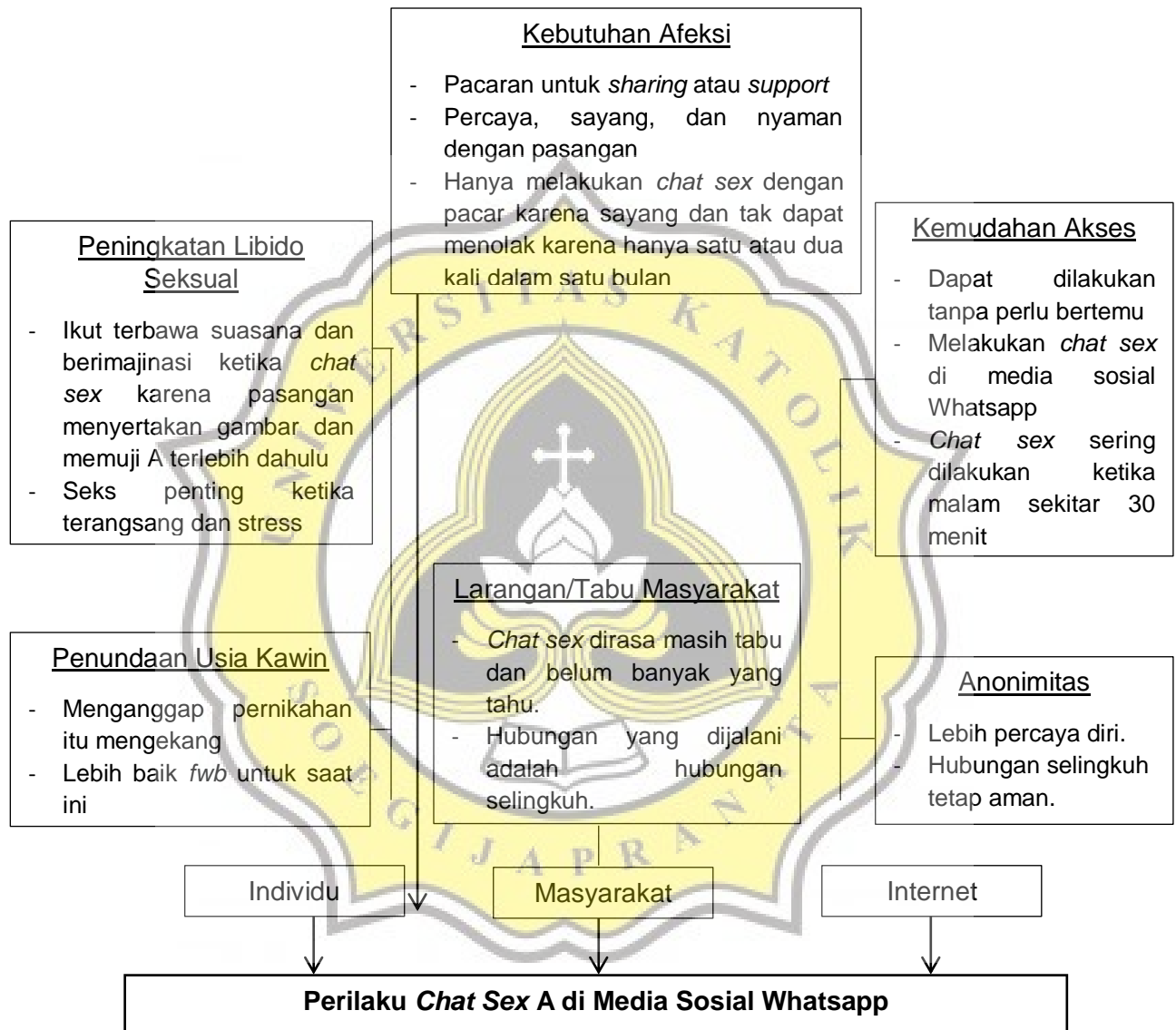
Salah satu keunggulan *chat sex* yang mendorong A kembali melakukan kegiatan tersebut adalah karena ia bisa lebih percaya diri. Rasa itu muncul karena A tidak perlu memamerkan tubuhnya secara langsung ke pasangan dan disentuh-sentuh. Meski begitu, A tetap memakai fotonya sendiri sebagai foto profil.

b) Kerahasiaan Hubungan Terjamin

Mendukung alasan-alasan yang sudah dijelaskan, A merasa status hubungannya dengan pasangan akan aman jika mereka berhubungan lewat media sosial

(*Whatsapp*). Mereka jadi tidak perlu sering-sering bertemu dan aman bila melakukan sex melalui pesan. Lagipula, pesan hanya dapat dilihat oleh mereka sendiri.





Gambar 4.0 3 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku *Chat Sex* Subjek III

4.4.4 Subjek IV

1. Identitas Subjek

Nama Samaran : B

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Semarang

2. Hasil Wawancara

Saat ini B sedang menunggu jadwal wisuda, jadi ia hanya di rumah mencari kesempatan magang *online*. Ia bercerita kalau lingkungannya sama seperti pada umumnya, bila ada yang bermesraan di tempat umum, orang-orang akan menjadikan itu sebagai bahan obrolan. Kebetulan, dalam kelompok pertemanannya, B juga merasakan hal yang sama dan itu membuatnya jadi risih dengan teman laki-laki.

Di usia 22 tahun ini, orang tua B belum menuntutnya untuk menikah. Lagipula, B juga masih takut untuk masuk ke dunia pernikahan. Baginya, menikah bukan sekadar legalisasi seks. Di dalamnya pasti ada tanggung jawab sebagai keluarga baru, banyak tanggungan biaya untuk keluarga, dan takut ada bentrok dengan istrinya kelak.

Saat ini, B sedang menjalin hubungan dengan orang Solo. Menurutny, hubungan mereka bisa dibilang romantis karena meski mereka memiliki hobi dan pekerjaan yang berbeda, mereka tetap berjalan beriringan. Komitmen mereka adalah mereka akan punya jadwal untuk saling bercerita tentang hari-hari yang mereka lalui.

B bercerita kalau ia melakukan *chat sex* saat itu sebelum berpacaran dengan pacarnya yang sekarang. Ia sempat melakukan *chat sex* beberapa kali, pernah dengan pacarnya dulu dan orang asing. Saat pertama kali, ia tidak tahu kalau itu disebut *chat sex* karena ia dan pasangannya asal membayangkan saja.

Hingga kini, bila B ingin memulai *chat sex*, ia akan memulai dengan menanyakan hal umum, seperti "*kamu lagi apa?*" atau "*kamu lagi dimana?*". Salah satu *chat sex* yang B ingat, pacarnya pada saat itu sudah bekerja sehingga membalas sedang di kantor, bercerita kalau sedang bosan dan disertai foto diri yang sedang memakai seragam. B akan langsung menyambung "*wah cantik, ya*" atau "*main yuk, aku turinin rok kamu nih*" dan percakapan akan berlanjut hingga "*aku cium lehermu ya*" atau "*aku kok pengen keluar*". Tak jarang *chat sex* yang mereka lakukan berujung pada *video call sex*.

Media sosial yang saat itu digunakan B untuk melakukan *chat sex* adalah *Whatsapp* dan LINE dengan durasi sekitar satu sampai dua jam. B juga tak menghitung secara pasti berapa kali ia melakukan *chat sex*, tapi mungkin ada tiga atau empat kali dalam sebulan di hari-hari yang tak ditentukan, bisa siang atau malam. Ia melakukan *chat sex* pertama kali saat kelas sembilan karena belum punya akses untuk main ke rumah pacarnya atau hotel. Kebetulan juga mantan pacar B adalah orang yang tertarik dengan hal-hal berbau seksualitas jadi mereka bisa membayangkan dengan cara *chat sex*.

B menjelaskan bahwa biasanya ia yang akan mengajak duluan dengan cara membuat pasangannya nyaman. Ia juga akan menanyakan

pakaian seperti apa yang pasangannya pakai. Bila sedang melakukan *chat sex*, B juga akan menghentikan kegiatannya dan fokus pada pasangan, sambil melakukan masturbasi. Beberapa pasangannya juga akan mengirimkan foto atau *voice note* berisi desahan.

Menurut B, *chat sex* jauh lebih aman daripada melakukan seks secara langsung. Ia pribadi memilih kegiatan itu karena paham akan risiko penyakit menular seksual. Meski ada alat kontrasepsi, B tetap was-was dan merasa tidak sehat bila ia harus berhubungan seks secara langsung.

3. Analisis Kasus Subjek

Hasil temuan yang didapat, semua tiga faktor muncul dan mempengaruhi B dalam melakukan *chat sex* di media sosial, yaitu faktor individu, masyarakat, dan internet.

a. Faktor Individu

1) Peningkatan Libido Seksual

a) Seks Versi Aman

B berkata bahwa *chat sex* merupakan seks versi aman.

Ia pribadi merasa bahwa seks secara langsung itu sangat tidak aman, semacam kotor. Terlebih bila belum benar-benar mengenal pasangan seksnya. Jadi dengan *chat sex*, ia tetap bisa mendapat kepuasan dan terbantu ketika melakukan masturbasi.

b) Menyertakan Video atau Foto Bahkan Bisa Berlanjut *Video Call Sex*

B bercerita bahwa dalam *chat sex*, ia atau pasangannya akan memulai dengan foto atau video diri mereka. Lalu

itu akan dilanjutkan menjadi *chat sex* yang berisi tulisan aktivitas seks seperti “aku cium lehermu, ya” atau desahan yang diketik. Tak jarang juga *chat sex* yang dilakukan B akan berujung menjadi *video call sex* dengan pasangan.

c) *Chat Sex* Merupakan Hal Lain dan/atau Baru

Menurut B, ia mendapatkan hal lain dari *chat sex*. Ini sama halnya seperti mendapat pengalaman seks baru karena ia jadi memakai imajinasinya juga. B juga sempat mengatakan bahwa bila seks yang begitu-begitu saja akan membosankan.

d) Seks Untuk Bersenang-senang

Salah satu makna seks bagi B adalah suatu kegiatan untuk bersenang-senang, rekreasi, atau hiburan. Isinya tentu saja untuk mencapai kepuasan dan menuntaskan nafsu. Dalam wawancara, B menyebutkan salah satu contoh dari penjelasannya adalah *friends with benefit*.

e) Melakukan *Chat Sex* dengan Kenalan

Selama penggalan data, B bercerita bahwa saat ia berpacaran dengan pasangannya yang sekarang, ia pernah mengajak orang lain (bukan pasangannya) untuk melakukan *chat sex* karena sedang terangsang. Itu dilakukan semata-mata untuk mencapai kepuasan, dan B mengaku kalau hanya ada nafsu saat itu, bukan cinta atau kasih sayang.

2) Penundaan Usia Kawin

Faktor ini turut mempengaruhi karena status B yang masih lajang, mempengaruhi bagaimana ia bertindak untuk mencari pelampiasan ketika terangsang. Adanya informasi yang cukup tentang penyakit menular seksual, membuatnya tak merasa aman bila melakukan seks secara langsung. Selain itu, ia juga belum siap secara finansial dan mental untuk menikah di usia sekarang. Bagi B, pernikahan itu harus mencocokkan kembali isi dari dua kepala yang berbeda.

3) Kebutuhan Afeksi

Kebutuhan ini muncul karena B menjawab dengan hal-hal di luar sub-faktor di atas, yaitu tentang hubungan yang tak melulu tentang seks. Afeksi menurutnya sangat penting karena dalam hubungan, itu dibutuhkan.

a) Seks Versi Intens

Dalam wawancara, B menjelaskan bahwa seks ada dua makna, yaitu dengan nafsu saja atau dengan cinta di dalamnya. Dalam versi dengan cinta, B menyatakan bahwa ia lebih bisa memahami apa yang diinginkan pasangan sehingga yang ia kejar bukan pelepasan, tapi kesenangan bersama. Tak hanya untuk dirinya sendiri, tapi juga untuk pasangannya. Menurut B, seks yang dilandasi dengan cinta ini justru sifatnya lebih intens

ketika dilakukan, ia juga jadi bisa banyak belajar tentang cara melakukan seks yang lainnya.

b) Pacaran untuk Saing Mengerti dan Berkomitmen

B menyatakan bahwa pacaran merupakan suatu hubungan, dimana kedua orang yang menjalani itu harus saling berkomitmen untuk bersama. Menurut B, tak perlu terus berjalan bersama atau pamer kemesraan di depan orang banyak, tapi yang penting sama-sama mau berkembang dan mendukung. Hal itu bisa ada jika pasangan sama-sama ingin saling memahami satu sama lain.

b. Faktor Masyarakat

Dalam faktor ini, larangan/tabu masyarakat tak begitu dipedulikan oleh B karena ia bukan orang yang terlalu memikirkan omongan orang-orang di lingkungan tentang suatu hubungan yang intim (misalnya pacaran). Namun, pergaulan bebas merupakan alasan paling kuat yang mendorong B untuk melakukan *chat sex*.

1) Teman Mau *Chat Sex*

B bercerita bahwa ia memiliki teman yang kebetulan menerima saja bila diajak melakukan *chat sex*. Meski statusnya adalah kekasih orang, tapi mereka sama-sama tak keberatan akan hal itu. B bercerita bahwa itu hampir mirip seperti *friends with benefit*, tapi tentu saja ia tak sering melakukan *chat sex* dengan mereka.

2) Banyak Kenalan Sesudah *Sharing*

Alasan ini pun turut mendorong B dalam melakukan *chat sex* karena ia sendiri memang punya banyak kenalan yang kebetulan tertarik dengan hal-hal seksual. Selain itu, B sendiri lebih nyaman dan terbuka bila harus *sharing* dengan teman perempuan. Dari sana, ia jadi tahu banyak hal dan menemukan fakta bahwa ternyata banyak orang yang tertarik dengan hal-hal berbau seksual.

c. Faktor Internet

1) Harga Terjangkau

Bagi B harga paketan data internet lebih murah dari membayar jasa pekerja seksual. Ia juga tidak merasa keberatan untuk kehilangan kuota paketan karena *provider* yang ia pilih mematok harga yang cukup murah dan itu bisa digunakan tidak hanya untuk satu media sosial saja. Kepentingan lain yang ia butuh bisa terlaksana.

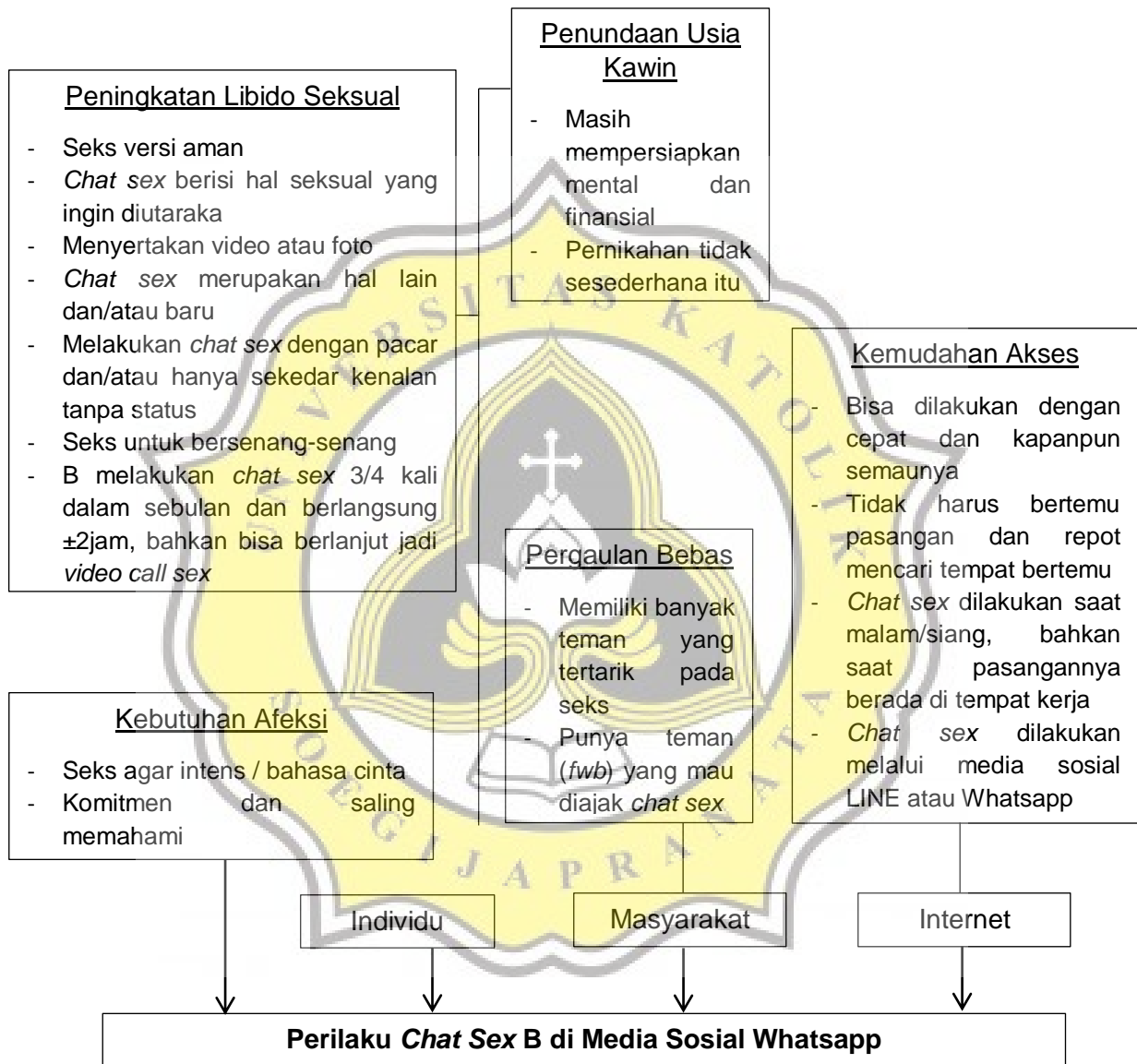
2) Kemudahan Akses

Alasan ini muncul karena B merasa tidak perlu repot-repot untuk bertemu dengan pacarnya dulu saat itu. Kebetulan saat awal-awal B melakukan *chat sex*, belum banyak aplikasi untuk memesan hotel secara *online*. Hal itulah yang membuat B akhirnya banyak berkencan dengan pacar melalui media sosial, dan berujung melakukan *chat sex*.

3) Anonimitas

B tidak terlalu suka bila ia dan pasangan sama-sama menutup diri. Ia justru lebih suka melakukan *chat sex* selama ini dengan pacar atau orang yang setidaknya sudah ia kenal. Tak hanya itu, beberapa kali ia dan pasangan *chat sex*-nya juga akan bertukar foto vulgar untuk semakin membangkitkan nafsu sehingga tidak perlu ada yang ditutup-tutupi terkait identitas ataupun gambaran fisik. Terkadang, *chat sex* yang B dan pasangannya lakukan juga hanya menjadi awal permulaan sebelum dilanjutkan ke *video call sex*.





Gambar 4.0 4 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku Chat Sex Subjek IV

4.4.5 Subjek V

1. Identitas Subjek

Nama Samaran : L

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Batam

2. Hasil Wawancara

L merupakan mahasiswa Jogja yang berasal dari Batam, dan saat ini sedang ada di Batam karena menunggu jadwal wisuda. Ia bercerita kalau di Batam, orang-orang tidak terlalu mengurus hidup orang lain karena mereka fokus pada kerjanya masing-masing. Sama seperti di Jogja, bila salah pergaulan maka bisa hancur juga. Kebetulan L banyak memiliki kelompok pertemanan yang isinya banyak anak nakal tapi sudah banyak yang tidak nakal lagi. Ia juga menjaga jarak dengan teman-temannya karena tidak ingin terpengaruh lagi.

Ia bercerita kalau saat ini ia sudah siap untuk menikah karena orang tuanya juga mendukung. L juga bercerita kalau ia memang lebih menyukai pasangannya yang sekarang ketimbang yang dulu, orang yang mengenalkannya pada *chat sex*. Namun, sekarang L justru paham dan setuju dengan adanya perilaku *chat sex*.

Menurut L, lebih baik melakukan *chat sex* daripada pasangannya mencari pemuas nafsu dari orang lain. Ia juga mengaku kalau dengan *chat sex*, ia banyak belajar cara menerapkan hubungan yang baik antar pasangan suami-istri. Kebanyakan isi pesan *sex* yang mereka lakukan

dimulai dari godaan pasangan L. Biasanya itu terjadi sesudah L memberi foto dirinya yang baru selesai olahraga sore, dan dibalas pacarnya "*pantatmu makin berisi ya*". L tak protes, ia hanya mengiyakan lalu pacarnya kembali aktif bertanya, "*sini tak remes*" dan obrolan mereka akan berlanjut semacam, "*ih nakal tangannya*", "*memel banget coba bayangin aku lagi ngeremes pantatmu sekarang*", dan "*enak ngeremesnya*". Mereka tak terlalu intens ketika *chat sex* sehingga durasinya pun tak terlalu lama, hanya sekitar setengah jam. Bahkan bila sedang berada di satu kota, *chat sex* hanya digunakan sebagai permulaan sebelum akhirnya disambung ke hubungan seks langsung. Istilahnya, *chat sex* merupakan bumbu dalam hubungan mereka dan jarang dilakukan, mungkin hanya satu sampai dua kali dalam sebulan.

Hingga kini, L masih melakukan *chat sex* dengan calon suaminya karena mereka sedang berpisah. Ia mengaku kalau sering rindu dengan pasangannya dan begitu pula sebaliknya, jadi L tidak keberatan untuk melakukan *chat sex* toh itu dilakukan hanya dengan pasangannya dan tak terlalu sering, hanya sekali atau dua kali dalam satu bulan. Media sosial yang mereka pilih adalah Whatsapp karena lebih mudah digunakan dan tidak *loading* lama.

Saat wawancara, L juga menjelaskan bahwa *chat sex* biasanya mereka pergunakan untuk menggoda saja. Bila mereka berada di tempat yang dekat, mereka melakukan *chat sex* untuk disambung ke seks secara langsung. Namun, saat jarak jauh seperti ini, mereka hanya bisa melakukan *chat sex* karena saling rindu dan juga berbagi afeksi.

Menurut L, *chat sex* itu tidak terlalu seru. Ia bahkan suka malu sendiri sesudah melakukan *chat sex*. Bila ia disuruh untuk memilih, L akan tetap lebih memilih hubungan seks secara langsung karena itu lebih membuatnya percaya diri dan puas. Kebetulan, ia juga orang yang membahasakan tanda cinta dengan cara *physical touch*.

3. Analisis Kasus Subjek

Hasil temuan yang didapat, semua tiga faktor muncul dan mempengaruhi L dalam melakukan *chat sex* di media sosial, yaitu faktor individu, masyarakat, dan internet.

a. Faktor Individu

1) Peningkatan Libido Seksual

a) Sarana Melampiaskan Nafsu

L menceritakan bahwa *chat sex* saat ini bisa menjadi sarana untuk melampiaskan nafsu. Posisinya yang saat ini jauh dari pasangan, membuat *chat sex* jadi sarana utama. Bila sedang berada di daerah atau kota yang sama, mereka akan lebih memilih untuk melakukan seks langsung.

b) Menyertakan Foto dalam *Chat Sex*

Hampir di setiap *chat sex*, L akan memulai dengan mengirimkan foto dirinya mengenakan baju olahraga yang seksi. Sekalipun bila pasangan yang memulai, biasanya hal tersebut didorong dari foto-foto seksi yang L unggah di media sosial.

c) *Chat Sex* sebagai Godaan dan/atau Awalan

Baik bagi L maupun pasangan, mereka lebih memilih untuk melakukan seks secara langsung karena sensasi yang diterima lebih terasa. Namun tak jarang, semua itu diawali dari *chat sex*. Kegiatan ini akhirnya menjadi semacam bahan untuk menggoda pasangan, sebelum akhirnya diteruskan menjadi *video call sex* atau seks langsung.

d) Penting untuk Memiliki Fetish Sama

Dalam hal seksual, L menyatakan bahwa *fetish* merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan. Hal itu dijadikan salah satu kunci bagi L untuk mengetahui kecocokan dirinya dengan pasangan. Menurut L, umumnya mereka yang memiliki *fetish* berbeda tidak cocok dan biasanya susah untuk puas.

e) *Chat Sex* Guna Mempertahankan Hubungan

Ketika posisi sedang berjauhan, *chat sex* tentu menjadi alternatif karena mereka belum bisa bertemu secara langsung. L mengatakan bahwa ia melakukan *chat sex* pun untuk mempertahankan hubungan, agar pasangannya tidak tergoda dengan wanita lain.

f) Keunikan *Chat Sex* Dianggap Sebagai Modal Seks Baru

L menganggap kegiatan seks via internet ini sebagai model seks baru. Tentu agar tak ada rasa bosan diantara mereka. Hal itu juga membuat L jadi mengerti tentang cara lain meraih kenikmatan.

2) Kebutuhan Afeksi

a) Pacaran Merupakan Suatu Hubungan Serius

L memaknai hubungan pacaran sebagai suatu hubungan yang serius. Tidak hanya tentang seks, ia justru menganggap hubungan ini sebagai hubungan yang positif karena isinya pasti pembahasan tentang masa depan. Pun pada umumnya, pasangan dalam suatu hubungan juga akan berusaha untuk saling mengerti.

b) Bahasa Cinta

Bagi L, sangat wajar untuk menyentuh pasangannya. Baik secara intens ataupun tidak, ia menganggap itu sebagai tanda cinta untuk pasangan. Begitupun sebaliknya, sehingga ia tak keberatan untuk melakukan kontak fisik karena bagi L itu justru sebuah afeksi yang ia sukai.

3) Kurang Informasi

a) *Chat Sex* untuk Mendapat Ilmu Baru

L bercerita bahwa dengan *chat sex*, ia jadi semakin paham tentang hal-hal terkait seksual. Pada awalnya hanya menggoda, tapi seterusnya ia mengerti seperti apa selera pasangannya dan apa yang harus dilakukan kedepannya untuk seks secara langsung.

b) Kurang Paham Tentang Hubungan Suami-Istri

Chat sex yang dilakukan L tak melulu dimulai dengan gambar atau kata-kata seksi. Ia yang posisinya sebentar lagi akan menikah, menganggap *chat sex* sebagai sarana untuk belajar lebih tentang hubungan suami-istri. Hal ini tidak selalu terkait untuk mencari kepuasan, tapi ia banyak belajar dari menahan diri atau sekedar kata-kata intens

4) Penundaan Usia Kawin

Saat ini, L sedang mempersiapkan pernikahannya. Ia juga beberapa kali sudah pernah melakukan seks secara langsung, sehingga *chat sex* bukan didorong oleh alasan belum menikah

b. Faktor Masyarakat

L berada di lingkungan yang orang-orangnya tak mengurus permasalahan orang lain. Selain itu, ia juga sudah sempat menerima pendidikan seks dari sekolah. Justru banyak hal-hal dari luar yang mempengaruhi dan mengajarnya tentang *chat sex*. Ia pun mengaku kalau merasakan hal itu dan merasa banyak orang-orang di sekitarnya yang mengenalkan *chat sex* padanya.

1) Paham Chat Sex dari Lingkungan

L bercerita bahwa salah satu alasan ia mengetahui tentang *chat sex* adalah karena teman-temannya. Menurut L, tak sedikit teman-temannya yang nakal dan itu membuat ia jadi mengerti tentang hal-hal terkait seksual, termasuk *chat sex*.

Namun akhir-akhir ini, L berusaha untuk agak memberi jarak antara dirinya dan teman-temannya.

2) Beberapa Kali Terjebak dalam *Toxic Relationship*

L sempat mengalami hubungan yang tidak sehat dalam waktu yang cukup lama. Banyak dari mantan kekasihnya yang mengajak untuk *chat sex*, *video call sex*, dan seks langsung.

c. Faktor Internet

1) Harga Terjangkau

Baik saat ini maupun ketika berpisah dari orang tua, L menikmati fasilitas di tempat ia tinggal, sehingga tak ada kesusahan dalam hal membayar paket internet. Sekalipun sedang keluar rumah, ia memilih paket internet yang memang murah dan tidak melakukan *chat sex* di luar rumah, sehingga tak menghabiskan kuota yang banyak.

2) Kemudahan Akses

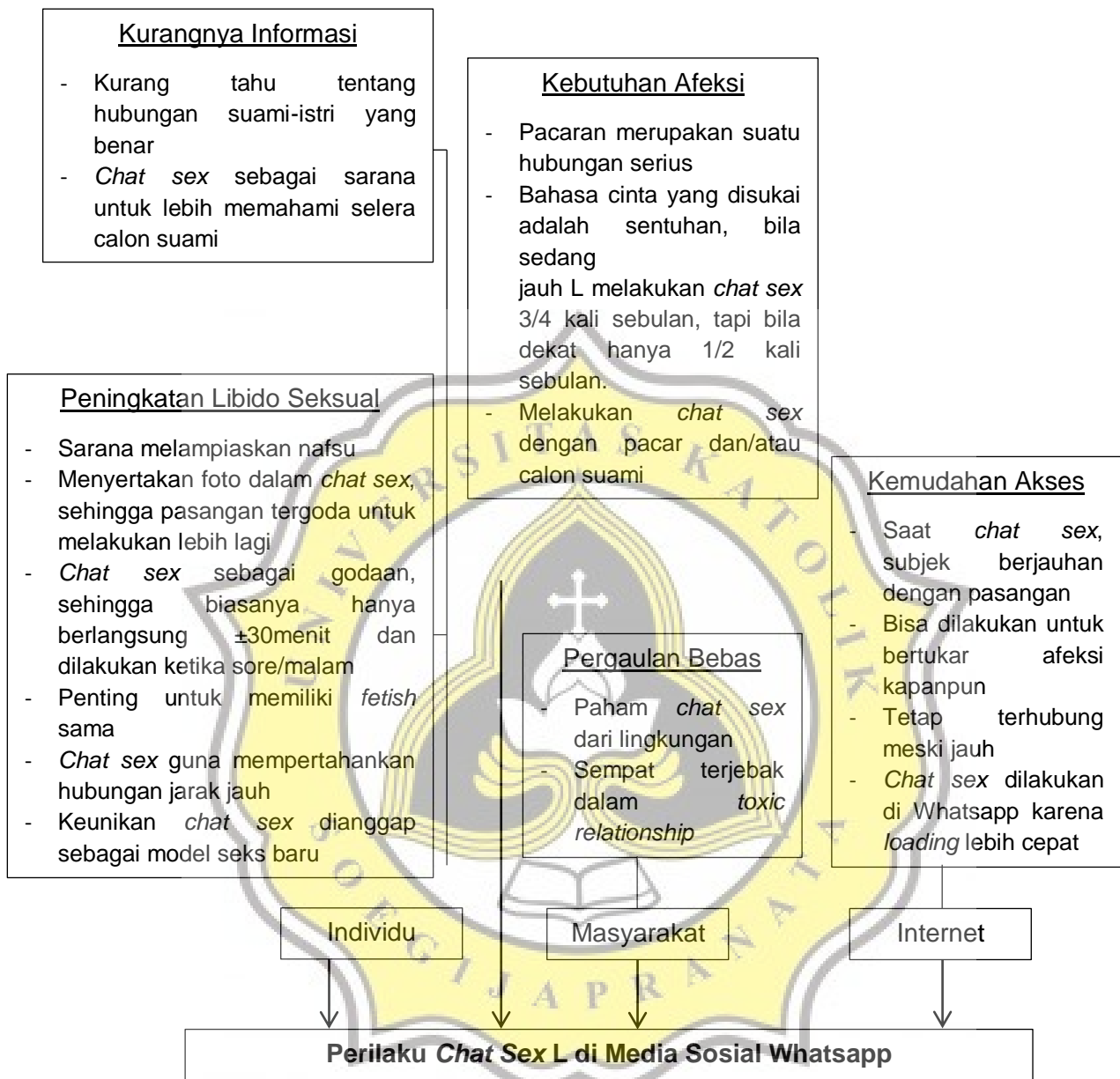
Alasan ini muncul karena adanya kemudahan akses. Terlebih saat ini L menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan, jadi ia memanfaatkan media sosial untuk tetap terkoneksi dengan pasangan. Aktivitas ini juga ia lakukan agar pasangannya tak melirik orang lain.

3) Anonimitas

L selalu melakukan *chat sex* hanya dengan pacarnya saat itu. Ia tak pernah menerima ajakan *chat sex* dari orang lain, sehingga anonimitas selama melakukan *chat sex* tidak

dibutuhkan lagi. Terlebih L dan pasangan memang sudah pernah berhubungan seks, jadi menggunakan anonimitas justru bisa mengurangi rangsangan.





Gambar 4.0 5 Dinamika Psikologis Munculnya Perilaku *Chat Sex* Subjek V